

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat majemuk dalam proses kehidupannya tidak lekang dari sebuah tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis-religius dari suatu penduduk di wilayah tertentu sesuai dengan nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang berlaku pada wilayah tersebut.¹ Dewasa ini ada banyak ragam tradisi di berbagai wilayah Indonesia. Sebuah tradisi dilestarikan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Salah satu tempat yang masih kental dengan tradisi yakni pada lingkup pesantren. Di pondok pesantren melestarikan tradisi yang berasal dari ulama terdahulu secara turun-temurun.

Pesantren di Indonesia melestarikan nilai-nilai edukasi dengan berbasis pengajaran yang sifatnya masih tradisional. Proses pengajarannya pun juga masih menggunakan kitab kuning turun temurun dari ulama terdahulu. Hal tersebut dilakukan agar sanad keilmuan dari ulama terdahulu tidak terputus. Pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat dan keagamaan masyarakat. Pesantren berperan dalam kehidupan masyarakat sebagai tempat menimba ilmu dalam dunia Pendidikan.²

Seiring berkembangnya zaman, kini banyak dijumpai pesantren modern yang tidak hanya mempelajari kitab kuning saja, melainkan dilengkapi dengan pelajaran umum seperti di sekolah umum.³ Pesantren modern berusaha memadukan

¹ Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, "Kamus Antropologi", (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

² Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9.2 (2011): 181.

³ Ahmad Muhakkamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kajian Islam dan budaya*, (2014), 12,(2),112-114, ejournal.uinsaizu.ac.id, (<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>)

antara tradisi pesantren tradisional dengan tujuan mempersiapkan kebutuhan santri untuk menghadapi tantangan zaman. Pondok pesantren modern lebih mengutamakan pembelajaran kebahasaan yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁴ Era modern sekarang seseorang dituntut untuk bisa pandai bahasa internasional sehingga pesantren modern lebih condong ke pembelajaran kebahasaan.

Setiap pesantren memiliki tradisi pembacaan al-Qur'an dengan model dan istilah masing-masing. Terdapat ragam istilah pembacaan al-Qur'an hingga 30 juz. Salah satunya sering dikenal dikalangan ummat islam sebagai *khotmil Qur'an* atau *khataman al-Qur'an*.⁵ Selain itu juga masih banyak lagi sebutan seperti *sima'an*, *muraja'ah*, *muraqabah*, *tahtiman*, *imtihan*. Berbagai julukan pembacaan al-Qur'an tersebut pada intinya memiliki tujuan yang sama yakni membaca al-Qur'an sampai pada 30 juz dengan tujuan agar merasa dirinya dekat dengan Allah SWT.

Tradisi pembacaan al-Qur'an di pesantren yang masih dilestarikan hingga sekarang salah satunya dapat dilihat di Pondok Pesantren Ulul Albab. Tradisi *Muraqabah* Al-Qur'an dilakukan oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Ulul Albab secara rutin setiap hari. Kegiatan ini dilakukan setelah jama'ah sholat dhuhur dan sholat ashar. *Muraqabah* dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara bin nadzor sebanyak 1 juz. Sehingga dalam satu hari setiap santri bisa membaca Al-Qur'an 2 juz. Jika dihitung dalam waktu 2 minggu sudah bisa mengkhataamkan Al-Qur'an. *Muraqabah* dipimpin oleh satu santri lalu dibaca secara bersama oleh semua santri.

⁴ Abdul Tolib, "Pendidikan di pondok pesantren modern." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2.1 (2015): 60-66.

⁵ Samsul Ariyadi, "*Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern* (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta), (Yogyakarta: A-Empat, 2021), 36.

Muraqabah dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT, maka sebagai manusia haruslah beriman kepada Allah dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya.⁶ *Muraqabah* sebagai perasaan seseorang akan hadirnya Allah dalam situasi apapun. *Bermuraqabah* kepada Allah SWT artinya merasa bahwa setiap manusia yang hidup selalu diawasi oleh Allah SWT, sehingga seseorang haruslah berbuat baik dan mengamalkan segala aturan dan syari'at yang telah berlaku dalam islam.⁷

Keberadaan manusia selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga secara tidak langsung Allah telah mengutus manusia untuk muraqabah yang tertera pada firman Allah yaitu Q.S. Al-Hadid ayat 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahannya: *“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kesana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Hadid:4).⁸

M. Quraish Shihab Menafsirkan dalam kitab Tafsir al-Misbah karyanya bahwa ayat diatas menjelaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan segala yang

⁶ Ismet Junus, "Muraqabah", Buletin Taqwa. Universitas Medan Area. (2018)

⁷ Insanul Kamil, "Konsep muraqabah dalam perspektif hadis dalam kitab Sunan Ibn Majah (studi analisis kritik sanad dan matan)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 72.

⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Media, 2009).

ada didunia ini beserta isinya kemudian bersemayam diatas 'Arsy. Allah berkuasa mengatur segala yang ada di bumi ini, Ia juga mengetahui apa saja yang dilakukan oleh makhluk ciptaan-Nya. Ia mengetahui apa saja yang masuk dan keluar bumi dan yang naik atau turun ke bumi. Ia juga selalu berada dimana saja manusia berada serta dapat melihat apa yang manusia kerjakan baik secara lahir, maupun batin, nyata ataupun tersembunyi.⁹

Penjelasan penafsiran di atas secara tidak langsung menerangkan bahwa seorang manusia haruslah mempunyai rasa dekat dengan Allah SWT. Allah akan selalu mengawasi apa yang manusia perbuat dalam kondisi apapun. Ayat tersebut menuntut manusia untuk merasakan bahwa Allah selalu berada didekatnya kapanpun dan di manapun berada. Seseorang dapat mendekati diri kepada Allah melalui banyak cara seperti *muraqabah*. *Muraqabah* merupakan suatu perasaan dan kesadaran bahwa Allah selalu memantau manusia sehingga enggan untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama islam¹⁰

Muraqabah merupakan wujud mencintai Allah dengan cara mendekati diri kepada Allah dengan melakukan kegiatan yang positif sesuai dengan syariat islam. Dalam hal ini Pondok Pesantren Ulul Albab menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Tradisi *Muraqabah* al-Qur'an memiliki peranan penting di kalangan santri. Selain untuk mendekati diri kepada Allah, *muraqabah* al-Qur'an juga memiliki tujuan untuk memperlancar bacaan al-Qur'an santri.

Berlangsungnya tradisi *muraqabah* akan menimbulkan resepsi yang

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

¹⁰ Kadar M Yusuf. "Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan *Muraqabah*." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 13.2 (2017): 65-88..

berbeda-beda pada setiap santri. Santri memiliki latar belakang masing-masing perihal pembacaan al-Qur'an. Ada yang sudah lancar membaca al-Qur'an, ada juga yang masih kesulitan. Murqabah al-Qur'an diberlakukan kepada semua santri baik santri *tahfidz* atau santri *non tahfidz*. Kemampuan pembacaan al-Qur'an yang berbeda pada setiap santri akan menghasilkan resepsi yang berbeda pula setiap orangnya.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana resepsi setiap santri pondok Pesantren Ulul Albab terhadap tradisi Muraqabah Al-Qur'an. Maka, untuk mengungkap hal tersebut, penulis membutuhkan teori untuk menganalisis data temuan penelitian. Penulis tertarik menggunakan teori resepsi yang dipaparkan oleh Ahmad Rafiq. Ia mengemukakan bahwa teori resepsi dibagi kedalam tiga konsep yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis, resepsi fungsional.¹²

Penulis tertarik meneliti dan menganalisa bagaimana tradisi muraqabah al-Qur'an bisa berjalan sampai sekarang. Penulis lebih menekankan pada pemahaman resepsi muraqabah al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ulul Albab terhadap santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian kedalam 2 aspek yaitu:

1. Bagaimana penerapan tradisi *muraqabah* al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul

¹¹ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 5, (2004), 5.

¹² Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 5, (2004), 3.

Albab Kota Kediri?

2. Bagaimana resepsi para santri terhadap tradisi *muraqabah* al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan tradisi *muroqabah* al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui resepsi para santri terhadap tradisi *muraqabah*.al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis dan dapat menjadikan bahan pembelajaran terkait studi living qur'an.
2. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan bagi masyarakat serta dapat mempererat rasa cinta terhadap al-Qut'an

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis tentu membutuhkan referensi dari berbagai sumber. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis ambil yakni sebagai berikut:

1. Zaenal Lailatul Badriyah, 2018, Skripsi: "*Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia (Studi *Living Quran*).

Pada skripsi ini membahas mengenai Kegiatan Khataman Al-Qur'an di

Hotel yang merupakan kegiatan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di hotel gracia dengan tujuan menambah motivasi karyawan untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an. Hal itu dilakukan karena keutamaan orang yang dekat dengan Al-Qur'an sangatlah besar, salah satunya yaitu akan membawa ketenangan jiwa bagi pembaca dan pendengarnya. Menurut pemilik Hotel Gracia ilmu keagamaan sangatlah penting. Setelah melakukan kegiatan ini diharapkan karyawan dapat mengaplikasikan nilai-nilai syariat islam dalam dunia bisnis perhotelan. Selain itu juga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memiliki makna positif karena ada waktu khusus yang fokus digunakan untuk membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an di luar kegiatan pondok¹³. Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an di sebuah tempat. Perbedaan terletak pada penamaan kegiatan pada penelitian ini adalah khataman, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah muraqabah, keduanya memiliki tujuan yang sama yakni ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan. Kekurangan dari penelitian ini yakni permasalahan yang diangkat kurang menarik karena kegiatan khataman hanya ditujukan untuk menambah motivasi pada diri karyawan dan belum tentu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

2. Venti Agung Lestari, 2023, Skripsi: "Implementasi *Muraqabah* Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X MA Al-Islah".

Skripsi tersebut menjelaskan bahwa tradisi *muraqabah* sudah mulai diterapkan pada siswa tingkat awal kelas SP (kitab awal) tetapi belum dibahas

¹³ Zaenab Lailatul Badriyah, "Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)". (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018),76.

secara rinci. Sedangkan pembelajaran secara intensif terkait *muraqabah* diajarkan pada siswa tingkat akhir atau kelas alfiyah. Kekurangan pada penelitian ini yakni nilai *muraqabah* kurang ditekankan, namun hanya berfokus pada kegiatan ibadah sehari-hari saja. *Muraqabah* bukan dijadikan ajang untuk menyelesaikan permasalahan menyontek, akan tetapi hanya peningkatan kualitas diri siswa sehingga diharapkan siswa akan menghindari menyontek karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Siswa perlahan akan sadar bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak baik, seiring berjalannya waktu siswa akan meninggalkan kebiasaan menyontek tersebut.¹⁴ Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang resepsi *muraqabah* terhadap perilaku siswa. Perbedaannya pada skripsi ini *muraqabah* hanya fokus pada kegiatan ibadah sehari-hari, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, *muraqabah* ditanamkan setiap hari melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an secara *bin-nadzor*.

3. Insanul Kamil, 2017, Skripsi: “Konsep Muraqabah dalam Prespektif Hadis dalam Kitab Sunan Ibn Majah”.

Skripsi tersebut membahas mengenai urgensi *muraqabah* dalam penelitian hadis. Setelah melakukan proses *muraqabah* ibadah seseorang menjadi optimal serta dijauhkan dari segala bentuk kemaksiatan. Dengan *muraqabah* akan membuat seseorang lebih dekat dengan Allah. Selain itu akan membentuk kepribadian manusia yang selalu bersikap jujur dalam aspek kehidupan. Kejujuran dan keikhlasan merupakan dua hal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai kehidupan yang

¹⁴ Venti, Agung Lestari. “Implementasi *muraqabah* terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas x ma al-ishlah”, (Skripsi, Uin Raden Intan, Lampung, 2023), 65.

aman dan tentram.¹⁵ Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang konsep *muraqabah*. Perbedaannya yakni jika di penelitian ini lebih membahas pada makna *muraqabah* dalam kitab Ibnu Majah, sedangkan yang dilakukan penulis lebih mengarah ke penerapan tradisi *muraqabah* serta resepsi tradisi *muraqabah* bagi santri di pondok pesantren Ulul Albab. Kekurangan pada penelitian ini yakni pembahasan yang dimuat terlalu lebar sehingga sulit dipahami oleh pembaca.

4. Samsul Arifin, 2018, Skripsi: “Menggali Makna Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi *Living Qur’an*)”.

Skripsi ini membahas mengenai praktik membaca al-qur’an secara *bil-Ghaib* (tanpa melihat teks) dengan membaca surat *adh-Dhuha* sampai *an-Nas*. Setelah dilakukan proses penelitian, penulis mengungkapkan bahwa praktik kegiatan ini menimbulkan dua makna yakni makna ekspreitif yang dirasakan langsung oleh orang yang mengalami berupa ketenangan batin, kenyamanan, kemudahan berpikir, kemudahan memahami Pelajaran dan kemudahan meraih cita-cita. Kemudian juga timbul makna dokumenter yang secara tidak langsung menghasilkan suatu kebudayaan baru dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat muslim.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian ini yakni tradisi tersebut diberi nama khataman dengan cara *bil-Ghaib*. Sedangkan dalam penelitian ini tradisi *muraqabah* dilakukan dengan membaca al-Qur’an secara *bin-Nadzor* sehingga dapat diikuti oleh santri tahfid atau tidak. Kekurangan dari penelitian ini yakni teori yang digunakan tidak dijelaskan secara mendalam pada bab

¹⁵ Insanul Kamil, “Konsep *muraqabah* dalam perspektif hadis dalam kitab Sunan Ibn Majah (studi analisis kritik sanad dan matan)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 72.

¹⁶ Samsul Arifin, “Menggali makna khataman al-qur’an di pondok pesantren giri kesumo demak (studi living qur’an)”, (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2018), 89.

kerangka teori.

5. Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, 2020, Jurnal: "*Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo, Pamotan, Rembang*".

Penelitian ini membahas mengenai resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Husna. Hasil dari penelitian tersebut bahwa resepsi dari kegiatan tersebut dibagi menjadi empat yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis, resepsi fungsional dan resepsi eternitas. Sedangkan makna yang melekat adalah makna objektif sebagai simbol ketakdziman dan kepatuhan terhadap peraturan pondok, makna ekspresif ditandai dengan adanya hal-hal positif melalui proses pembelajaran tersebut, makna dokumenter yakni adanya kontekstualisasi lokal dari sistem kebudayaan secara menyeluruh.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni menggunakan teori resepsi, perbedaan yang lain terdapat pada pendekatan yang digunakan karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi tokoh Karl Mamheim. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tokoh teori resepsi Ahmad Rafiq. Kritik dari penelitian ini sebaiknya ditambahkan dengan dokumentasi gambar agar pembaca tahu bahwa sebenarnya tradisi pembacaan al-Qur'an memang benar-benar ada dan dilakukan oleh santri.

6. Siti Istiqomah, 2022, Skripsi: "Upaya Guru Tahfız dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MA Al-Karimi, Gresik, Jawa Timur".

¹⁷ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8,3 (2020): 358-376, ejournal.iaii.ac.id. 1

Skripsi ini membahas mengenai peran guru tahfiz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an siswa MA Al-Karimi, Gresik, Jawa Timur. Salah satu program yang dilakukan adalah dengan *muraqabah* al-Qur'an. *Muraqabah* disini merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan oleh santri tahfiz dengan tujuan agar tidak mudah lupa. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni membahas *muraqabah* al-Qur'an.¹⁸ Perbedaan terletak pada program, pada penelitian oleh penulis, program *muraqabah* al-Qur'an dilakukan oleh semua santri baik *tahfiz* atau santri *non tahfiz* dengan tujuan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui pendekatan dengan al-Qur'an. Sedangkan dalam skripsi tersebut penulis tidak hanya membahas *muraqabah* saja tetapi masih ada upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas santri dalam menghafal al-Qur'an seperti *talaqqī*, *tahfīz* dan *takrīr*. Sebaiknya penulis langsung saja membahas salah satu fokus kegiatan dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan santri.

7. Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, 2022, Jurnal: "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta

Pada penelitian tersebut, penulis membahas mengenai al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat di suatu wilayah. Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai teks informatif saja, melainkan juga bersifat performatif. Al-Qur'an mengalami transformasi menjadi suatu praktik kegamaan yang

¹⁸ Siti Istiqomah, "Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MA Al-karimi Gresik Jawa Timur." (Skripsi, IIQ Jakarta, 2022), 59.

diterima oleh masyarakat kemudian di resepsi yang menghasilkan resepsi fungsional. Masyarakat Dusun Tundan meresepsi ritual pembacaan ayat al-Qur'an yang kemudian menimbulkan berbagai resepsi fungsional. Mereka mempercayai bahwa tradisi pembacaan al-Qur'an dalam tradisi nyadran dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka, selain itu juga dapat membangun interaksi sosial antar masyarakat¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini yakni sama membahas mengenai resepsi fungsional terhadap suatu tradisi. Adapun perbedaannya penelitian ini dilakukan kepada sekelompok orang di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis kepada santri di Pondok Pesabtreb Ulul Albab. Kekurangan dari penelitian ini yakni kurangnya responden dari penelitian sehingga data yang diperoleh masih bersifat argumen.

8. Sulfan Wandu, 2018, Jurnal: "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan sebagai Dalil Fiqh".

Penelitian ini membahas mengenai keberadaan 'Urf dan adat kebiasaan. 'Urf dan adat merupakan dua hal yang berbeda. 'Urf merupakan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Sedangkan adat merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh pribadi seseorang pada kelompok tertentu. sedangkan tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yakni kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang disuatu tempat secara terus menerus yang menimbulkan suatu kebiasaan.²⁰

¹⁹ Nurun dan Aty M, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 6,1 (2022), <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>.

²⁰ Sulfan Wandu, "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan sebagai Dalil Fiqh", Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 2,1, (2018), 193-194.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis yakni membahas tentang bagaimana makna dari sebuah tradisi serta pandangan islam akan sebuah tradisi. Perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan penulis langsung membahas tentang tradisi santri yang melakukan kebiasaan di Pondok Pesantren secara terus menerus. Kekurangan penelitian ini yakni kurang jelas dalam menjelaskan perbedaan antara 'urf dan adat karena kurangnya sumber yang dikutip oleh peneliti.

9. Muhammad Amin, 2020, Jurnal: "Resepsi Masyarakat terhadap al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran)".

Penelitian ini membahas mengenai resepsi al-Qur'an yang merupakan respon dari Masyarakat terhadap keberadaan al-Qur'an. Menurut penulis, resepsi al-Qur'an dibagi menjadi tiga yakni resepsi estetis, resepsi kultural dan resepsi akademis. Penelitian ini lebih mengarah pada resepsi kultural yang mana sering terjadi di lingkungan Masyarakat yang menjadikan suatu kebudayaan lokal di suatu daerah. Dengan adanya metode living qur'an, untuk membantu pemahaman terhadap adanya kebudayaan tersebut. Metode living Qur'an mengarah pada analisis tekstual dengan memperhatikan sejarah, serta analisis sosial-budaya untuk melihat bagaimana proses masuknya kebudayaan yang difahami oleh Masyarakat serta dilakukan secara terus menerus.²¹ Kekurangan dari penelitian ini yakni kurangnya penjelasan tentang awal mula darimana teori resepsi berasal serta perkembangannya hingga berhasil menjadi respon pada al-Qur'an.

²¹ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.(2), 290-303, (2020), Jurnal.radenfatah.ac.id, (DOI: <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat terlebih dahulu agar memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab dan masing-masing bab terdapat sub bab seperti dibawah ini:

BAB I Berisi Pendahuluan, yang berisi 8 Sub Bab, yaitu: Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Pembahasan

BAB II Berisi Kerangka Teori, yang berisi 4 Sub Bab, yaitu: Living Qur'an, Tradisi, Muraqabah, Resepsi.

BAB III Berisi Metodologi Penelitian, yang berisi 6 Sub Bab yaitu: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data

BAB IV Berisi Paparan Data, yang berisi 3 Sub Bab yaitu: Profil Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri, Tradisi Muraqabah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri, Resepsi Santri terhadap Tradisi Muraqabah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri.

BAB V Berisi Pembahasan, yang terdiri dari 2 Sub Bab, yaitu: Pelaksanaan Tradisi Muraqabah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri, Resepsi Fungsional Santri terhadap Tradisi Muraqabah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab Kediri.

Bab VI Berisi Penutup, yang terdiri dari 2 Sub Bab, yaitu Kesimpulan dan Saran.